

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cilacap merupakan kabupaten yang terletak di barat daya Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di wilayah eks Karesidenan Banyumas bagian selatan, dengan luas wilayah 2.138,50 km² yang mencakup 23 kecamatan. Pulau Jawa merupakan satu pulau besar yang ada di Indonesia. Pulau Jawa memiliki batas utara dan selatan, batas utara adalah Laut Jawa dan di sebelah selatan adalah Samudera Hindia. Pada bagian selatan terdapat Pulau Nusakambangan yang membentuk Pelabuhan Cilacap.¹

Wilayah Cilacap secara geografis berada di sebelah barat daya Jawa Tengah, berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Barat dan Samudra Hindia karena letaknya berada di pinggir pantai, sehingga berpotensi menjadi sebuah kota pelabuhan. Pegunungan yang membujur dari barat ke timur memisahkan Jawa Tengah menjadi bagian utara dan selatan. Daerah yang sekarang menjadi Kabupaten Cilacap, pada masa Pemerintah Hindia Belanda termasuk dalam wilayah Residen Banyumas yang memiliki batas di sebelah utara yaitu Residen Tegal dan Pekalongan, sebelah barat berbatasan dengan Residen Cirebon dan Priangan Selatan, sebelah selatan berbatasan dengan laut selatan dan sebelah timur berbatasan dengan Residen Bagelen.² Pembagian *Afdeling*³

¹ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2008, hlm. 5.

² *Algemeene Opgaven Residentie Banjoemas 1831*. ANRI

³ *Afdeling* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seksi; bagian; divisi.

dalam Residen Banyumas yaitu: *Afdeling* Banyumas yang memiliki luas 428 pal⁴, *Afdeling* Purbalingga yang memiliki luas 690 pal, *Afdeling* Purwokerto yang memiliki luas 520 pal, *Afdeling* Dayeuluhur yang memiliki luas 1270 pal, dan *Afdeling* Banjarnegara memiliki luas 900 pal. *Afdeling* Dayeuluhur merupakan cikal bakal berdirinya Kabupaten Cilacap yang memiliki 4 distrik yaitu Distrik Majenang yang memiliki luas 494 pal. Distrik Dayeuluhur memiliki luas 196 pal, Distrik Penggadingan yang memiliki luas 494 pal atau 741 km, dan Distrik Jeruk Legi yang memiliki luas 434 pal atau 651 km.⁵ Terdapat satu distrik yang masuk dalam Kabupaten Cilacap saat ini, tetapi pada masa Pemerintah Hindia Belanda di masukkan ke dalam *Afdeling* Banyumas yaitu Distrik Adiraja yang memiliki luas 280 pal.⁶

Kelima distrik yang merupakan cikal bakal Kabupaten Cilacap memiliki jumlah penduduk yang bervariasi dan yang terpadat yaitu distrik Adiraja yang total penduduknya 13.241 jiwa, sementara Distrik Majenang memiliki penduduk sebanyak 2135 jiwa, untuk Distrik Penggadingan memiliki penduduk sebanyak 3295, dan untuk Distrik Jeruk Legi memiliki penduduk sebanyak 7487, dan telah terdapat 9 warga Eropa yang bertempat tinggal di Distrik Jeruk Legi.⁷ *Besluit* tanggal 27 Juni 1842 No.10 menetapkan *Pattenschap* Dayeuluhur di pisahkan dari Kabupaten Purwokerto dan Distrik

⁴ Pal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tonggak batu sebagai tanda jarak, antara satu tonggak dan tonggak yang lain berjarak 1,5 km

⁵ *Statistiek der Residentie Banjoemas*, Staat Litt A, No. 1. ANRI

⁶ *Ibid.*

⁷ *Statistiek der Residentie Banjoemas*, Staat Litt A, No. 2. ANRI

Adiraja di pisahkan dari Kabupaten Banyumas, dan di jadikan satu menjadi *Afdeling* Cilacap dengan ibukota di Kota Cilacap. Batas *Afdeling* Cilacap di kukuhkan dengan resolusi tanggal 22 Agustus 1831 No.1 dengan isi sebagai berikut:

Dari muara Sungai Serayu ke hulu menuju titik tengah ketinggian Gunung Prenteng. Dari sana menuju puncak, turun kearah tenggara ke atas Pegunungan Kendeng dan terutama di atas puncak Gunung Duwur, menuju puncak Gunung Gumelem (Igir Melayat). Dari sana kearah barat sepanjang pantai menuju muara Sungai Serayu.⁸

Afdeling Cilacap berubah menjadi Kabupaten Cilacap berdasarkan *Besluit* Gubernur Jenderal tanggal 21 Maret 1856 No.21 yang tercatat memiliki luas wilayah 241.281,7 Ha, yang terdiri dari dua *Control Afdeling* yaitu *Control Afdeling* Cilacap dan *Control Afdeling* Majenang.⁹ Ibukota Kabupaten Cilacap adalah Kota Administratif Cilacap yang terletak di bagian selatan wilayah Kabupaten Cilacap dengan topografi berupa dataran rendah dan pantai.¹⁰ Perkembangan pembentukan Kota Cilacap diawali dari bagian timur, yaitu suatu kampung bernama Klupalima. Kota Cilacap terletak pada posisi 7° 45' 30" Lintang Selatan dan 109° 3' 33" Bujur Timur.

Secara tradisional pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa telah lama berkembang karena ramainya jalur pelayaran dan menjadi tempat

⁸ Soedarmaji, Hari Jadi Kabupaten Cilacap (Alternatif dari Alternatif), Purwokerto: TP, 1990, hlm. 120.

⁹ Eko Prianto Triwarso, Kota Cilacap tahun 1848-1942. *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 2001, hlm. 14.

¹⁰ Anonim, *Ensiklopedia Nasional Indonesia Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989, hlm. 117.

persinggahan para pedagang yang menunggu berhentinya hembusan angin muson barat yang terkenal sangat ganas dan membahayakan pelayaran. Tahun 1830 menjadi “permulaan periode penjajahan dalam sejarah Jawa¹¹. Sejak tahun itu Pemerintah Hindia Belanda menerapkan sistem tanam paksa *Cultuurstelsel* yang memeras habis-habisan kekayaan tanah dan penduduk Hindia-Belanda, terutama Jawa. Rakyat dipaksa menyisihkan sekurangnya seperlima lahan pertanian untuk tanaman ekspor yang laku dipasaran dunia terutama Eropa yaitu kopi, nila, gula, dan kayu manis.

Kota Cilacap merupakan daerah yang berpotensi sebagai kota pelabuhan. Hal inilah yang menjadikan Pemerintah Hindia Belanda memiliki kepentingan, dan memberikan perhatian serius terhadap perkembangan kota Cilacap. Perhatian serius ini terlihat dari usul Gubernur Jendral Hindia Belanda Johannes Graaf Van Den Bosch (1830-1841) ketika pertama kali wilayah Banyumas dimasukkan ke dalam kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Dalam Usul yang disampaikan kepada Dewan Hindia pada tanggal 31 Agustus 1831, Van Den Bosch mengemukakan bahwa pertama wilayah Banyumas merupakan satu kawasan yang sangat subur dan sangat cocok untuk budidaya tanaman indigo dan tebu.¹²

Daerah Banyumas Selatan (Cilacap) berdekatan langsung dengan daerah pantai yang dapat dijadikan sebagai pelabuhan untuk mengirim hasil bumi ke

¹¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi, 2010, hlm. 2.

¹² R.M.M Mangkuwinata, *Sejarah Tjakrawedana*, jilid VI, (Banjoemas: Manuskrip), hlm.1300. Dalam Eko Prianto Triwarso, *op, cit.*, hlm. 18.

Eropa. Hal ini sejalan dengan orientasi pejabat Pemerintah Hindia Belanda yang menghendaki hasil-hasil tanam paksa yang dibawa ke negeri induk sehingga Pelabuhan Cilacap dapat digunakan sebagai pintu gerbang untuk mendistribusikan barang-barang hasil bumi dari wilayah Banyumas ke negeri induk yaitu Kerajaan Belanda.

Hal tersebut di pandang mendatangkan keuntungan karena penghematan jarak pengiriman barang yang menuju ke pelabuhan lain.¹³ Sungai Serayu yang menghubungkan wilayah pedalaman Banyumas dengan Pesisir Cilacap diharapkan menjadi sarana pengangkutan hasil bumi secara massal dari daerah pedalaman Banyumas menuju Pelabuhan Cilacap. Usul Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van Den Bosch tentang pengembangan Pelabuhan Cilacap dan pembangunan jaringan komunikasinya ini disetujui oleh Dewan Hindia, dan pada tahun yang sama (1831) dimulailah pembangunan Pelabuhan Cilacap dengan beberapa kelengkapannya.

Jaringan komunikasi yang pertama kali dibuat di Cilacap berupa sarana transportasi sungai dari daerah pedalaman Banyumas melalui Sungai Serayu sampai sungai Kaliyasa.¹⁴ Sarana transportasi tersebut adalah dengan memanfaatkan aliran Sungai Serayu dan membuat sebuah terusan yang menuju langsung ke Pelabuhan Cilacap. Pembangunan terusan ini sebenarnya

¹³ Pelabuhan yang memungkinkan untuk mengangkut hasil bumi dari Banyumas pada waktu itu adalah pelabuhan Cirebon dan Pelabuhan Semarang, tetapi letak kedua Pelabuhan tersebut cukup jauh dari wilayah Banyumas.

¹⁴ Purnawan Basundoro, *Transportasi Dan Ekonomi di Karesidenan Banyumas Tahun 1830-1940*, Tesis, (Yogyakarta:Fakultas Sastra, universitas Gadjah Mada), hlm. 94.

telah dimulai sejak tahun 1831 tetapi karena mengalami beberapa kendala, baru pada tahun 1836 pembangunan terusan ini dapat diselesaikan.¹⁵ Alasan pemerintah membangun terusan Kali Yasa sebagai sarana transportasi sungai ini dikarenakan muara sungai Serayu tidak tepat menghadap langsung ke arah Pelabuhan Cilacap, sehingga menyulitkan distribusi pengiriman barang dari pedalaman Banyumas ke Cilacap. Padahal untuk menyusuri sepanjang pantai dari muara Sungai Serayu menuju Pelabuhan Cilacap bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, dikarenakan sepanjang pantai selalu terkena ombak besar yang notabene menghadap langsung ke Samudra Hindia. Apabila ada kapal besar yang ingin memasuki muara Sungai Serayu akan mengalami kesulitan karena tepat di tengah muara sungai terdapat gundukan pasir yang lumayan tinggi.

Oleh karena itu, satu-satunya jalan yang dapat menghubungkan Sungai Serayu menuju Pelabuhan Cilacap dengan aman adalah dengan membuat sodetan atau terusan yaitu terusan Kali Yasa. Dengan adanya terusan ini, disamping memperlancar pengangkutan hasil bumi dari pedalaman Banyumas menuju Pelabuhan Cilacap, juga terciptanya hubungan komunikasi antar daerah khususnya komunikasi Kota Cilacap dengan daerah-daerah di Karesidenan Banyumas. Pada tahun 1839 pemerintah Hindia Belanda berniat untuk meningkatkan status Cilacap sebagai *onder afdeling*, dikarenakan adanya peningkatan pembangunan Pelabuhan Cilacap.¹⁶ Tahun 1847 secara

¹⁵ *Ibid*, hlm. 102.

¹⁶ Sukarto Kartoatmodjo, *Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Cilacap*, (Cilacap: Pemda Tingkat II Cilacap), hlm. 7.

resmi Pelabuhan Cilacap dibuka untuk pelayaran oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Jan Jacob Rouchosen (1845-1851). Pembukaan pelabuhan Cilacap ini dikukuhkan dengan *besluit* nomor 1 tanggal 29 November 1847, pada awalnya pelabuhan ini hanya di khususkan bagi perdagangan skala kecil dan aktivitas bongkar muatnya hanya terbatas pada barang-barang milik pemerintah.¹⁷ Peningkatan status Pelabuhan Cilacap membawa dampak besar bagi pertumbuhan Kota Cilacap.

Bila suatu kota pelabuhan berkembang menjadi kota yang maju maka secara otomatis pemerintah atau penguasa merasa khawatir dengan kehadiran kekuatan-kekuatan asing untuk menaklukan kota yang berkembang pesat dan tentunya memiliki pendapatan yang besar dari aktivitas perdagangan. Sehingga hal ini berimplikasi pada pembangunan infrastruktur kota pelabuhan, salah satunya adalah sektor pertahanan yaitu dengan pembangunan benteng pertahanan guna melindungi kota pelabuhan dari invasi musuh yang berniat untuk merebut wilayah pelabuhan.

Oleh karena itu sektor pertahanan dan keamanan di Kota Cilacap berhasil mencuri perhatian pemerintah Hindia Belanda. Menurut observasi lapangan tertulis angka tahun 1861 sampai dengan tahun 1870 pada bangunan benteng Cilacap. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah Hindia Belanda membangun sebuah benteng pertahanan yang terbuat dari susunan bata merah dengan struktur bangunan masif, bernama benteng *Kusbatterij op de landtong te*

¹⁷Pemberitaan Sumber-Sumber Sejarah No. 8, "*Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839-1848*". ANRI. Dalam Eko Prianto Triwarso, *op. cit.*, hlm. 26.

Tjilatjap atau yang lebih sering disebut dengan Benteng Pendem Cilacap. Benteng ini terletak di sebelah tenggara kota Cilacap atau tepatnya berada di pintu masuk Selat Pulau Nusakambangan yang menuju langsung ke Pelabuhan Cilacap.¹⁸

Berdasar letak geografis, posisi Pelabuhan Cilacap sangat strategis maka selain menjadi pelabuhan perdagangan, pemerintah Hindia Belanda juga memiliki keinginan untuk menjadikan Pelabuhan Cilacap sebagai basis pertahanan. Tidak seperti pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa Tengah, wilayah Cilacap mempunyai arti penting yang strategis terutama dalam masa perang.¹⁹ Dalam sistem pertahanan pemerintah Hindia Hindia Belanda di Jawa, pelabuhan pantai selatan itu berfungsi sebagai tempat evakuasi apabila Belanda tidak mampu bertahan menghadapi musuh. Ketika pasukan Jepang menduduki Jawa, Pelabuhan Cilacap berguna sebagai pintu gerbang terakhir pengungsian pegawai pemerintah Hindia-Belanda menuju Australia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diajukan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana awal berkembangnya Pelabuhan Cilacap?

¹⁸ Novida Abbas, *Hasil Seni Bangun Bergaya Indis, Studi Kasus Kelestiaan Sejumlah Benteng di Jawa Tengah*, dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi VIII*, (Yogyakarta: IAAI Komda DIY, IAAI Komda Jateng, SPSP DIY, SPSP Jawa Tengah, Museum Benteng Yogyakarta, 1997), hlm. 4.

¹⁹ Susanto Zuhdi, *Cilacap (1830-1942) Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2002, hlm.159

2. Bagaimana pengaruh perkembangan Pelabuhan Cilacap terhadap sektor perekonomian?
3. Bagaimana peran Pelabuhan Cilacap terhadap sektor pertahanan?
4. Bagaimana kemunduran Pelabuhan Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian kali ini memiliki dua tujuan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Pemaparan lebih lanjut adalah yang tertulis sebagai berikut.

1. Tujuan umum adalah sebagai berikut.
 - a. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, analitis, dan obyektif sesuai dengan metodologi dalam mengkaji suatu peristiwa.
 - b. Mempraktikan penerapan metodologi penelitian dalam penyusunan karya sejarah.
 - c. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta.
 - d. Menambah pembendaharaan karya sejarah, khususnya sejarah lokal.
2. Tujuan Khusus adalah sebagai berikut.
 - a. Mengetahui awal berkembangnya Pelabuhan Cilacap.
 - b. Mengetahui pengaruh perkembangan Pelabuhan Cilacap terhadap sektor ekonomi.
 - c. Mengetahui peran Pelabuhan Cilacap terhadap sektor pertahanan.
 - d. Mengetahui penyebab kemunduran aktivitas Pelabuhan Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian kali ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis sendiri. Adapun pemaparan lebih lanjut mengenai harapan-harapan dari manfaat yang diperoleh dalam skripsi ini, antara lain berikut ini.

1. Bagi Pembaca adalah sebagai berikut.
 - a. Pembaca dapat memperoleh wawasan mengenai kawasan sekitar Cilacap pada tahun 1830-1942.
 - b. Pembaca dapat mengetahui kepentingan-kepentingan Pemerintah Hindia Belanda dalam hal pembangunan Pelabuhan Cilacap.
2. Bagi Penulis adalah sebagai berikut.
 - a. Sebagai tolak ukur untuk mengetahui kemampuan penulis dalam merekonstruksi dan menganalisis peristiwa sejarah.
 - b. Sebagai upaya untuk melatih untuk berpikir kritis dan objektif dalam menyiapkan permasalahan yang ada.

Skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan kesejarahan, terutama mengenai keadaan/kondisi yang terjadi di sekitar Cilacap pada tahun 1830-1942.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini diperlukan dalam penulisan karya ilmiah, guna memperoleh data selengkap mungkin sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka

atau teori yang menjadi landasan pemikiran.²⁰ Kajian pustaka memiliki peran yang penting dalam suatu penulisan karya ilmiah. Melalui kajian pustaka, penulis akan mendapatkan literatur atau pustaka yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Hal ini bertujuan agar peneliti atau penulis dapat memperoleh informasi atau data-data yang lengkap terkait tentang hal yang akan dikaji.

Awal mula perkembangan Pelabuhan Cilacap. Produksi pertanian hasil tanam paksa yang melimpah mendorong pemerintah Hindia Belanda kian giat mengekspor kopi, nila, gula, dan kayu manis ke pasar dunia terutama Eropa. Demi mendukung pelaksanaannya, pemerintah membangun sarana angkutan dan membuka berbagai pelabuhan di Jawa. Pada masa-masa itulah Pelabuhan Cilacap perlahan tapi pasti mulai naik daun sebagai pelabuhan laut atau *zee haven* untuk perdagangan terbuka yang sebelumnya hanya sebagai tempat untuk barter ikan asin, garam, atau terasi dari pesisir wilayah Cilacap dengan komoditas pertanian dari daerah pedalaman Cilacap. Dalam tempo kira-kira satu abad, Cilacap telah berkembang dari pelabuhan terpencil yang tak banyak diketahui banyak orang menjadi sebuah pelabuhan ekspor komoditi dari wilayah Karesidenan Banyumas dan menjadi pintu gerbang ekspor wilayah Jawa Tengah bagian selatan. Buku yang menjadi landasan pemikiran dalam rumusan masalah ini berjudul “Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di

²⁰ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2013, hlm. 3.

Jawa” yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia karya Susanto Zuhdi.

Pengaruh perkembangan Pelabuhan Cilacap terhadap sektor ekonomi. Dalam rumusan masalah ini dijelaskan bagaimana dampak pembangunan Pelabuhan Cilacap di bidang ekonomi dan pertahanan di wilayah Cilacap. Kegiatan perdagangan di Cilacap pada awalnya hanya dilakukan dengan cara barter, tapi setahun setelah pemerintah Koloial Belanda merebut wilayah mancanegara barat (Banyumas) dari wilayah Kerajaan Mataram Islam yang berpusat di Yogyakarta, pemerintah Hindia Belanda segera melihat potensi Cilacap sebagai Pelabuhan untuk kegiatan pelayaran. Dalam rumusan masalah ini buku yang menjadi landasan dalam penulisan skripsi ini adalah buku Karya milik Sudarto yang berjudul Sejarah Cilacap yang diterbitkan oleh Pemda Cilacap tahun 1975.

Pelabuhan Cilacap yang sebelumnya dikenal sebagai Pelabuhan Donan, mulai berkembang ketika digunakan untuk kepentingan yang lebih besar setelah produk pemerintah harus di ekspor ke pasar Eropa. Seiring dengan perkembangan aktivitas Pelabuhan Cilacap tentunya terjadi peningkatan transaksi ekonomi dan berdampak pada tumbuhnya perekonomian di wilayah Cilacap. Sudah menjadi hal yang lumrah, naluri manusia untuk selalu bersikap waspada, dan hal ini yang telah dipikirkan oleh pihak pemerintah Hindia Belanda untuk menjadikan sekitar area Pelabuhan Cilacap sebagai tangsi pertahanan sebagai usaha untuk melindungi Pelabuhan Cilacap dari serangan musuh yang tak terduga.. Oleh karena itu pada tahun 1861 sampai tahun 1870,

Pemerintah Hindia Belanda membangun sebuah benteng pertahanan yang dibuat darisusunan bata merah dengan struktur bangunan masif. Dalam rumusan masalah ini buku yang menjadi landasan penulisan skripsi ini adalah milik Unggul Wibowo yang berjudul “Orang-orang Belanda di Pintu Darurat”.

Pada masa depresi tahun 1930-an terlihat korelasi antara ekspor dan impor beras di Pelabuhan Cilacap yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dua tahun kemudian tidak ada impor beras, sedangkan ekspor tepung tapioca masih tetap berlangsung, meskipun jumlahnya jauh berkurang dibanding tahun 1928. Kesulitan memenuhi bahan pangan terjadi pada tahun 1933. Hal itu terlihat dari tidak adanya kegiatan ekspor tapioka maupun impor beras. Kehidupan social ekonomi terlihat mulai pada pasca depresi tahun 1934-1935. Pada masa itu terjadi peningkatan impor beras dan ekspor tapioca disbanding tahun sebelumnya. Namun impor beras merosot kembali pada tahun 1936. Tahun berikutnya ekspor tepung tapioka meningkat, sehingga dapat menggantikan kebutuhan pangan beras.

Jika pengaruh depresi khususnya dalam bidang ekspor telah banyak menimpa petani di daerah pedalaman, lalu bagaimana terhadap penduduk kota?. Kelompok masyarakat kota yang marginal di kota Cilacap lebih berat dalam menghadapi pengaruh depresi. Selain depresi ekonomi, masalah kesehatan juga salah satu penyebab kemunduran aktivitas Pelabuhan Cilacap. Pada bulan-bulan terakhir tahun 1913 terjadi wabah malaria yang menyebabkan banyak orang Pribumi dan Eropa terkena demam yang tinggi. Akibat wabah epidemik malaria di wilayah Pelabuhan Cilacap, banyak

penduduk pribumi yang tewas dan mengakibatkan kekurangan buruh di Pelabuhan Cilacap.

Masalah sosial politik juga yang menjadi faktor kemunduran aktivitas Pelabuhan Cilacap. Tenaga buruh menjadi unsur pokok dalam struktur ekonomi yang makin berkembang. Pekerjaan-pekerjaan mendirikan bangunan, perluasan prasarana pelabuhan membutuhkan banyak tenaga kerja buruh. Kegiatan buruh Cilacap dapat diketahui lewat beberapa kali usaha mereka melakukan aksi-aksi menuntut kenaikan upah. Baik secara langsung atau tidak langsung, kegiatan tersebut diduga ada hubungannya dengan Sarekat Islam di wilayah Karesidenan Banyumas.

F. Historiografi Yang Relevan

Menurut Kuntowijoyo, sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu.²¹ Historiografi yang relevan adalah karya-karya tulis ilmiah yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan penelitian yang akan diajukan, maka fungsi dan kedudukan historiografi yang relevan telah ada dengan yang akan digarap adalah menyempurnakan dan mengisi kekurangan, memperluas penelitian yang telah ada, menyumbangkan studi kasus yang baru secara lebih tuntas, serta dapat juga membantah atau menolak teori juga pemikiran yang telah ada, melakukan reinterpretasi pada masalah-masalah yang tidak perlu.²²

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka. 1999, hlm. 18.

²² Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 46.

Historiografi yang relevan dapat berupa buku, disertasi, tesis ataupun skripsi yang kevalidannya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penulisan sejarah, penggunaan historiografi yang relevan merupakan hal yang pokok sebelum melakukan penulisan sejarah. Maksud dari historiografi yang relevan adalah untuk dapat membedakan karya-karya ilmiah sejarah yang telah ada sebelumnya. Baru sedikit penelitian yang membahas tentang Pelabuhan Cilacap, namun ada beberapa penelitian yang sedikit menyinggung tentang Pelabuhan Cilacap, yaitu Tesis dari mahasiswa UGM yang bernama Purnawan Basundoro yang berjudul “Transportasi Dan Ekonomi di Karesidenan Banyumas Tahun 1830-1940”, membahas tentang perkembangan transportasi dan ekonomi di wilayah Banyumas. Dalam tesis tersebut disebutkan bahwa Pelabuhan Cilacap memiliki peran penting dalam mengirim komoditas hasil bumi di wilayah Banyumas, sehingga bisa menghemat biaya pengiriman yang membengkak. Dalam tesis tersebut, Purnawan Basundoro terfokus hanya pada moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat Banyumas pada waktu itu, dan pengangkutan hasil perkebunan milik pemerintah Hindia-Belanda. Dalam penelitian ini penulis berusaha menjelaskan tentang dampak dari pembangunan Cilacap terhadap sektor perekonomian dan pertahanan

Kemudian skripsi dari mahasiswa UGM yang bernama Eko Priatno Triwarso dengan judul “Kota Cilacap Tahun 1848-1942”, yang membahas tentang lahirnya kota Cilacap yang berawal dari sebuah wilayah terpencil dan banyak terdapat rawa yang bernama Donan berubah menjadi sebuah kota setelah Belanda merebut wilayah Mancanegara Kulon milik Kerajaan

Mataram setelah Perang Diponegoro. Dalam skripsi tersebut, Eko menjelaskan tentang keadaan wilayah Cilacap pada umumnya sejak mulai dibangunnya Pelabuhan Cilacap sampai datangnya pasukan Jepang ke Hindia-Belanda. Dalam penelitian ini penulis berusaha menjelaskan dampak dari dibangunnya Pelabuhan Cilacap, bagaimana Cilacap bisa berkembang menjadi kota pelabuhan dan bisa bersaing dengan pelabuhan di utara Jawa.

G. Metode Penelitian

Kuntowijoyo menyebut dengan istilah metode sejarah, pengertiannya adalah sebuah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis mengenai bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.²³ Sejarah juga memiliki metode sendiri yang menggunakan pengamatan. Karena ketika kita melakukan sebuah penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Jika suatu pernyataan tidak didukung oleh bukti-bukti sejarah, maka pernyataan tersebut ditolak. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah yang sudah ditentukan.

Menurut Louis Gottschalk metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis, rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan

²³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm. 19.

sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.²⁴ Menurut Kuntowijoyo metode sejarah yaitu sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk penulisan.

Penulis dalam skripsi ini akan menggunakan metode penelitian sejarah *historis* yang mengacu pada metode sejarah dari Kuntowijoyo. Penelitian sejarah terdiri dari lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber *heuristik*, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan penulisan *historiografi*.²⁵ Tahapan demi tahapan akan penulis paparkan secara lebih lanjut di bawah ini.

1. Pemilihan Topik

Sejarah memiliki topik bahasan yang sangat luas. Berbagai permasalahan manusia yang muncul dari zaman ke zaman bisa saja diangkat sebagai bahan kajian penelitian sejarah. Meskipun peristiwa yang tersebut sebagai bahan kajian, topik yang terlalu luas dapat mengakibatkan kajian yang kurang mendalam, oleh karena itu dalam penelitian sejarah topik harus dibatasi. Topik penelitian yang baik harus mampu mengungkapkan permasalahan yang akan digarap. Topik yang baik juga harus memenuhi persyaratan yaitu pertama menarik, dalam hal ini ada terdapat unsur kebaruan yang belum pernah dimunculkan. Adanya unsur orisinalitas, menyentuh hal yang bersifat kemanusiaan.

²⁴ Daliman, *op. cit.*, hlm. 27.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, op.cit.*, hlm. 89.

Kedua, judul yang layak artinya judul penelitian memiliki nilai kesejarahan. Ketiga, mudah dikerjakan jika memiliki ciri-ciri; judul tersebut *familiar*, memiliki ruang lingkup terbatas, ketersediaan sumber dan informasi sejarah, memiliki kemampuan intelektual, memiliki kedekatan emosional (merasa senang dengan topik tersebut), memiliki dukungan sosial (tidak kontroversial), dapat diuji kembali.²⁶

Sejarah memiliki topik bahasan yang sangat luas. Berbagai permasalahan manusia yang muncul dari zaman ke zaman bisa saja diangkat sebagai bahan kajian penelitian sejarah. Meskipun peristiwa yang tersebut sebagai bahan kajian, topik yang terlalu luas dapat mengakibatkan kajian yang kurang mendalam, oleh karena itu dalam penelitian sejarah topik harus dibatasi.

Topik penelitian yang baik harus mampu mengungkapkan permasalahan yang akan digarap. Topik yang baik juga harus memenuhi persyaratan yaitu pertama menarik, dalam hal ini ada terdapat unsur kebaruan yang belum pernah dimunculkan. Adanya unsur orisinalitas, menyentuh hal yang bersifat kemanusiaan. Kedua, judul yang layak artinya judul penelitian memiliki nilai kesejarahan. Ketiga, mudah dikerjakan jika memiliki ciri-ciri; judul tersebut *familiar*, memiliki ruang lingkup terbatas, ketersediaan sumber dan informasi sejarah, memiliki kemampuan intelektual, memiliki kedekatan emosional (merasa senang

²⁶ Daliman, *op.cit.*, hlm. 38.

dengan topik tersebut), memiliki dukungan sosial (tidak kontroversial), dapat diuji kembali.²⁷

Saya memilih topik penelitian tentang Pelabuhan Cilacap karena ruang lingkup penelitian yang terbatas. Selain itu pemilihan topik tentang Pelabuhan Cilacap ini memiliki ketersediaan sumber dan informasi sejarah seperti arsip tentang keputusan pemerintah membangun Pelabuhan Cilacap, narasumber yang dapat dipertanggungjawabkan, dan beberapa buku yang dapat mendukung penelitian ini.

2. Heuristik

Pengumpulan sumber sejarah merupakan tahap kedua yang harus dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan, guna memperkaya data, dalam merekonstruksi sebuah topik peristiwa sejarah, berdasar pada pandangan awal saat memilih topik penelitian. Pengumpulan sumber dilakukan pada bulan Juni 2014 di Arsip Nasional Jakarta, bulan September di Perpustakaan Cilacap, bulan Oktober di perpustakaan FIB UGM, dan terakhir bulan Desember di perpustakaan Ignatius Kotabaru Yogyakarta. Sumber sejarah, menurut bahannya, dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis atau dokumen atau *artifact* (artifak). Serta tidak melupakan tentang sumber lisan, ingatan-ingatan dari pelaku sejarah, sanak keluarga atau kerabat dekat dapat dijadikan sebagai sumber sekunder dan bahkan sumber primer.

²⁷ *Ibid.*

Sumber kuantitatif juga dapat dimanfaatkan, data-data yang berisikan angka-angka dapat menjadi pendukung penelitian sejarah.²⁸

Sumber yang digunakan dalam skripsi yang berjudul “Peran Pelabuhan Cilacap Terhadap Pemerintah Hindia Belanda 1830-1942” diperoleh melalui penelusuran pustaka. Sumber sejarah tersebut diperoleh dari perpustakaan antara lain yaitu Perpustakaan Pusat UNY, Laboratorium Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Perpustakaan Pusat Sanata Dharma, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan *Library Center* Malioboro, Perpustakaan Ignatius. Sumber-sumber yang diperoleh kemudian dikategorikan sifatnya, sebagai berikut.

a. Sumber Primer

Menurut Louis Gottschalk sumber primer adalah kasaksian seseorang dengan mata kepalanya sendiri atau dengan alat mekanis yang selanjutnya disebut saksi pandangan mata.²⁹ Sedangkan menurut Nugroho Notosusanto, sumber primer merupakan sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari orang yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Sebagai sumber sejarah, sumber primerlah yang harus dikejar karena sumber inilah yang paling valid dan reliable. Klasifikasi sumber primer adalah manuskrip, arsip, surat-surat, buku harian, dan lain sebagainya. Oleh

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, *op.cit.*, hlm. 94.

²⁹ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer Of Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, Mengerti Sejarah, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 94.

karena itu dalam penulisan ini menggunakan sumber primer antara lain:

Laporan Kolonial 1896. ANRI.
Lembaran Negara Hindia Belanda. ANRI.
Laporan Residensi Banjoemas 1838. ANRI

b. Sumber Sekunder

Menurut Nugroho Notosusanto, sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh oleh pengarang dari orang lain atau sumber lain.³⁰ Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

Susanto Zuhdi, 2000, *Cilacap (1830-1942) Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*, Jakarta: KPG (Kepsutakaan Populer Gramedia)

Sriyadi Adisumarta, 2001, *Kabupaten Cilacap*, Cilacap: Harian Kompas edisi 2 Februari 2001

Sudarto, et.al, 1975, *Sejarah Cilacap*, Cilacap: Pemda Tk.

II

3. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan sumber sejarah, selanjutnya diadakan kritik sumber (verifikasi). Seluruh sumber yang telah dikumpulkan harus terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Ada terdapat dua aspek yang dikritik yaitu otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Peneliti atau sejarawan harus selektif dalam menggunakan sumber sejarah, karena harus mengutamakan kebenaran. Sehingga peneliti harus bisa membedakan mana yang benar

³⁰ Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Pemikiran dan Penelitian*, Jakarta: Dephan, 1971, hlm. 30.

dan mana yang palsu. Karena masih banyak sumber sejarah yang meragukan. Kritik sumber merupakan proses kerja ilmiah yang harus dipertanggungjawabkan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi. Selain itu kritik sumber sangat penting guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Setelah sumber diverifikasi, maka dapat dikatakan sebagai fakta sejarah. Karena hanya data sejarah yang terpercaya sajalah yang dapat digunakan dalam penelitian sejarah sebagai bukti-bukti sejarah. Terdapat dua jenis kritik sumber, *eksternal* dan *internal*. Kritik *eksternal* dimaksud untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Kritik *internal* dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas sumber.³¹

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah usaha untuk mendapatkan otentisitas sumber melakukan penelitian fisik terhadap sumber. Kritik eksternal mengarah pada aspek luar dari sumber. Kritik eksternal juga merupakan uji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli bukan tiruan atau palsu. Kritik ini dilakukan dengan cara meneliti jenis bahan, gaya bahasa, penulisan, ungkapan-ungkapan, identitas pengarang.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi,

³¹ Daliman, *op.cit.*, hlm. 66

mengandung bias, dikecohkan, dan lain sebagainya. Kritik internal ditujukan untuk memahami isi teks. Arti lain kritik internal ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen. Setelah selesai menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, selanjutnya peneliti atau sejarawan berlanjut ke uji kredibilitas atau uji rehabilitas. Artinya peneliti harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dan isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.³² Kritik ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber yang ada, sehingga diperoleh fakta yang merupakan unsur utama untuk memperoleh informasi. Kesamaan yang terdapat dalam beberapa sumber, menunjukkan bahwa sumber tersebut terpercaya.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Arti lain interpretasi merupakan suatu kesan, pendapat terhadap suatu pandangan sejarawan. Perkembangan interpretasi pada abad 19 banyak dipengaruhi oleh aliran idealis. Sementara pada abad 20 interpretasi sejarah lebih merupakan hasil penilaian pribadi terhadap realitas sejarah, karenanya interpretasi lebih tentative. Proses kerja interpretasi yang melibatkan aktivitas mental seperti seleksi, analisis, konspirasi, serta kombinasi dan berujung pada sintesis.

Kegiatan interpretasi ini penulis berusaha menganalisis sumber-sumber yang ada. Kemudian menyusul sumber-sumber tersebut dalam

³² Daliman, *op.cit.*, hlm. 72.

bentuk penulisan skripsi. Sehingga di dalam interpretasi perlu diadakan analisis sumber untuk mengurangi unsur subyektivitas dalam suatu penulisan sejarah selalu ada yang dipengaruhi latar belakang, motivasi, pola pikir dan lain-lain. Subyektivitas adalah hak sejarahwan, tetapi bukan berarti sejarahwan dapat melakukan interpretasi sekehendaknya sendiri. Sejarahwan harus berada dibawah bimbingan metodologi sejarah sehingga subjektivitas dapat diminimalisir. Tahap interpretasi ini dibagi dalam dua langkah yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan kegiatan untuk menguraikan sedangkan sintesis berarti mengumpulkan.

5. Historiografi

Menurut Kuntowijoyo, sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu.³³ Historiografi merupakan proses akhir dalam metode penelitian sejarah, yang kemudian dituangkan menjadi sebuah kisah sejarah dalam bentuk tulisan. Aspek kronologis sangat penting dalam penulisan sejarah karena dapat mengetahui perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam suatu peristiwa sejarah. Tahap ini diperlukan suatu imajinasi historis yang baik sehingga fakta-fakta sejarah menjadi kajian utuh, sistematis serta komunikatif.

H. Pendekatan Penelitian

Untuk mengungkapkan suatu peristiwa dalam penulisan sejarah, perlu diadakan beberapa pendekatan agar permasalahan yang diteliti dapat

³³ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 18.

diungkapkan secara menyeluruh. Untuk lebih mempertajam dan memperjelas permasalahan yang terjadi maka pembahasan ini difokuskan pada pendekatan politik dan ekonomi.

1. Pendekatan Politik

Pendekatan politik menurut Sartono Kartodirdjo adalah pendekatan yang mengarah pada struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hirarki sosial, pertentangan dan lain sebagainya.³⁴ Menurut Deliar Noer pendekatan politik merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu, tindakan atau kegiatan yang berhubungan dengan kekuasaan bertujuan mempengaruhi, mengubah atau mempertahankan suatu bentuk atau tatanan masyarakat, individu atau kelompok tertentu.³⁵ Dalam pendekatan politik ini digunakan untuk melihat situasi dan kondisi politik saat dibangunnya Pelabuhan Cilacap sampai situasi saat menjelang Perang Dunia.

2. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi menurut Ankersmit adalah pendekatan yang meneliti atau menyelidiki bagaimana manusia memuaskan kebutuhan akan keinginan materialnya sambil memperhatikan bahwa saran-saran yang dapat mereka pergunakan, memaksa mengadakan suatu penelitian.³⁶

³⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992, hlm. 144.

³⁵ Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, Jakarta: Rajawali, 1995, hlm. 8.

³⁶ Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Tentang Filsafat Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1987, hlm. 281.

Dengan menggunakan pendekatan ekonomi, bisa dianalisis sebab dibangunnya Pelabuhan Cilacap, bagaimana Pelabuhan Cilacap bisa berkembang pesat, mengapa Pelabuhan Cilacap menjadi sebuah Pelabuhan yang unik di Pulau Jawa, mengapa Pemerintah Hindia Hindia Belanda berani membuat keputusan untuk membangun pelabuhan di daerah yang masih banyak rawanya dan menjadi sarang endemik penyakit malaria, maka bisa di jelaskan melalui pendekatan ekonomi.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang berjudul Peran Pelabuhan Cilacap Terhadap Pemerintah Hindia Belanda 1830-1942, akan disusun dalam enam bab, sebagai berikut.

Bab pertama dalam skripsi ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, Historiografi yang relevan, metode yang digunakan dalam penelitian ini, sistematika pembahasan.

Pada bab kedua dijelaskan mengenai hal-hal yang membuat Pemerintah Hindia Belanda berniat untuk membangun Pelabuhan Cilacap, dan awal perkembangan Pelabuhan Cilacap.

Pada bab ketiga diuraikan tentang pengaruh perkembangan Pelabuhan Cilacap terhadap sektor perekonomian.

Pada bab keempat dijelaskan tentang hal-hal yang membuat Pemerintah Hindia Belanda membangun benteng pertahanan di Cilacap.

Pada bab kelima dijelaskan tentang kemunduran aktivitas Pelabuhan Cilacap saat terjadi resesi atau krisis ekonomi pada tahun 1928 dan menjelang perang dunia kedua wilayah Pasifik yang nantinya Pelabuhan Cilacap akan sangat berguna sebagai pintu gerbang terakhir pengungsian para pegawai Hindia Belanda yang ingin melarikan diri ke Australia saat Indonesia di serang Jepang pada tahun 1942.

Bab keenam merupakan bab terakhir. Bab ini akan penulis sampaikan kesimpulan dari bab-bab yang telah ditulis sebelumnya.